

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Penurunan Kehadiran Jemaat Gereja

Pasca pandemi COVID-19 hingga saat ini, gereja juga mengalami penurunan signifikan dalam kehadiran jemaat, meskipun pandemi COVID-19 telah berakhir (Setiawan et al., 2020). Pandemi COVID-19 membuat jemaat menjadi terbiasa dan nyaman untuk beribadah secara daring daripada secara luring (Priyanto, 2021). Sehingga, hal ini membuat ketertarikan jemaat untuk bergereja secara luring menurun secara signifikan (Lado, 2022).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah tren paham sekularisasi yang sedang marak di tengah masyarakat (Knippenberg, 2009). Sekularisasi adalah sebuah proses di mana pandangan masyarakat terhadap peran agama dalam kehidupan mengalami perubahan (Hanik, 2016). Proses ini mencakup peralihan dari nilai-nilai keagamaan menuju nilai-nilai yang lebih berfokus pada dunia sekuler. Lebih dari itu, sekularisasi juga melibatkan perubahan dalam norma-norma agama, pengaburan perbedaan antara aspek-aspek spiritual, penghilangan unsur-unsur kerohanian, dan dukungan terhadap sekularisme sebagai suatu ideologi yang menolak peran agama dalam konteks sosial.

Dalam konteks ini, gereja dihadapkan pada dua faktor penting yang berdampak pada kehadiran jemaat: dampak panjang dari pandemi COVID-19 yang masih terasa dan perubahan dalam pola pemikiran masyarakat yang semakin cenderung ke arah sekularisme. Kedua faktor ini merupakan tantangan yang harus diatasi oleh gereja dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kehadiran jemaatnya di masa mendatang.

Pengaruh Faktor Non-spiritual Terhadap Ketidaktertarikan Jemaat untuk Beribadah

Selain karena dampak pandemi COVID-19 dan sekularisasi, ada berbagai faktor non-spiritual yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketertarikan jemaat untuk berkunjung ke gereja (Tinggi et al., 2016). Beberapa faktor tersebut meliputi kualitas khotbah, kualitas musik, dan fasilitas gereja. Dari semua faktor ini, faktor fasilitas gereja, khususnya, memiliki dampak positif yang signifikan pada tingkat kehadiran jemaat.

Fasilitas gereja mencakup berbagai elemen yang menciptakan pengalaman beribadah yang nyaman dan menarik bagi jemaat (Tinggi et al., 2016). Hal ini termasuk suasana ibadah yang kondusif, ruangan yang nyaman dan tenang, sistem suara yang jernih, dan berbagai faktor penunjang lainnya. Fasilitas gereja yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan jemaat untuk merasa terhubung secara lebih mendalam dengan ibadah dan pesan spiritual yang disampaikan.

Penting untuk memahami bahwa faktor-faktor non-spiritual seperti kualitas fasilitas gereja bukanlah hal yang sepele. Mereka dapat menjadi alat yang efektif dalam menjaga ketertarikan jemaat dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan gereja.

Pelunya Peningkatan Kualitas Gereja

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas gereja, terutama pada ruang ibadah yang secara langsung terkait dengan kegiatan utama, yaitu interaksi antara jemaat dan Tuhan secara spiritual. Tujuannya adalah untuk menarik kembali jemaat yang telah nyaman beribadah secara daring, serta agar jemaat yang terpengaruh oleh paham sekularisasi dapat kembali tertarik untuk aktif bergereja.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana peningkatan kualitas ruang ibadah GSJA Haleluya Yogyakarta dengan pendekatan *neuroaesthetics* dapat membuat jemaat kembali tertarik untuk beribadah secara luring?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merancang ruang dalam sebuah gereja dengan pendekatan *neuroarchitecture* yang melibatkan bagian otak, khususnya korteks prefrontal, dengan menggunakan alat EEG (*Electroencephalograph*) sebagai respons terhadap ketertarikan jemaat terhadap elemen-elemen arsitektur gereja.

1.3.2. Sasaran

Tujuan di atas dapat dicapai dengan cara berikut:

- **Identifikasi Permasalahan Utama:** Tahap awal adalah mengidentifikasi dengan jelas permasalahan utama yang akan direspons dalam konteks neuroarsitektur. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang masalah-masalah yang ingin diselesaikan dalam desain ruang gereja.
- **Analisis Permasalahan Utama:** Setelah permasalahan utama teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap masalah-masalah tersebut. Ini mencakup pengumpulan data, penelitian, dan evaluasi untuk memahami akar masalah serta faktor-faktor yang mempengaruhi.
- **Sintesis dan Rancangan Programatik:** Berdasarkan analisis permasalahan utama, langkah ini melibatkan penyusunan sintesis yang menggambarkan inti dari permasalahan dan kebutuhan pengguna. Selanjutnya, rancangan programatik dibuat untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan tujuan desain yang telah ditetapkan.
- **Pemilihan Pendekatan Desain:** Setelah sintesis dan rancangan programatik disusun, langkah selanjutnya adalah menentukan pendekatan desain yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Pendekatan ini harus mempertimbangkan elemen-elemen *neuroarchitecture* yang akan memengaruhi respons otak, seperti pencahayaan, warna, dan tata letak ruang.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

1. Lingkup Spasial

Gereja Sidang Jemaat Allah Haleluya, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; dan lingkup perancangan meliputi ruang dalam.

2. Lingkup Substansial

Topik yang akan dibicarakan mencakup elemen-elemen seperti pengaturan ruangan dan bentuk geometrisnya, interaksi antar ruang, material yang digunakan, serta elemen - elemen lain yang terlibat dalam proses perancangan arsitektur.

3. Lingkup Temporal

Gereja yang penulis usulkan, diharapkan masih relevan sesuai konteks setidaknya dalam kurun 25 tahun ke depan.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penulis menggunakan pendekatan *neuroaesthetics* untuk mengintegrasikan konsep neurologi dengan estetika guna memahami pengaruh desain visual terhadap persepsi keindahan. Hal ini terkait dengan pemanfaatan warna, bentuk, dan elemen visual lainnya dalam proses desain.

1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang pengadaaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Berisi tinjauan umum mengenai gereja kristen karismatik, berisi pengertian, prinsip, fungsi dasar, dan preseden dengan tipologi dan/atau pendekatan yang sama, serta prasyarat yang untuk merancang sebuah gereja kristen karismatik.

BAB III Tinjauan Objek

Tinjauan umum mengenai kewilayahan mulai dari skala provinsi, kota/kabupaten, kecamatan, hingga kelurahan yang akan dijadikan sebagai pertimbangan pada tahap analisis tapak.

BAB IV Metodologi dan Analisis

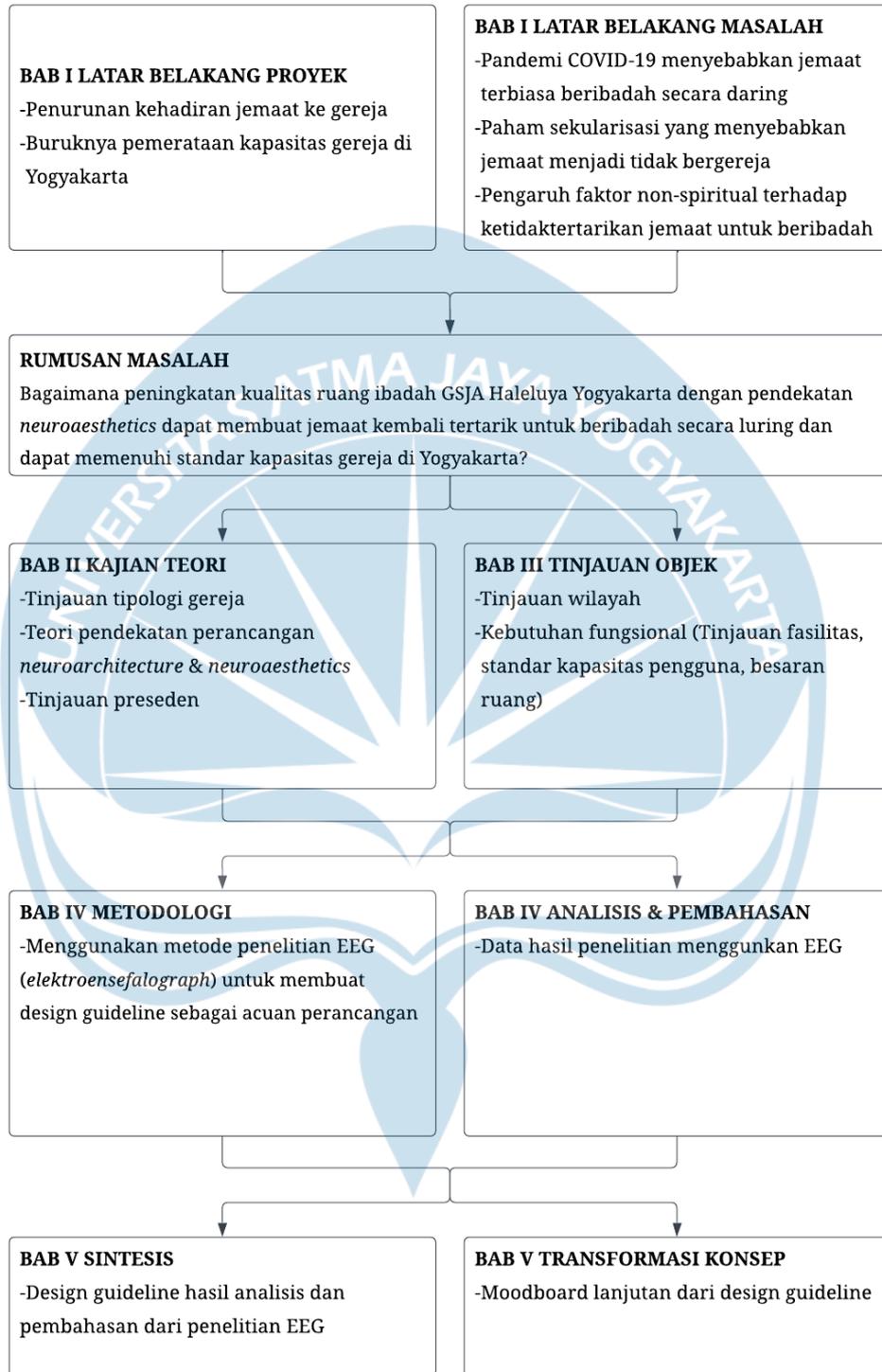
Berisi metode perancangan, kebutuhan data, metode penelusuran data, metode analisis data, analisis tapak eksisting gereja, analisis data penelitian

BAB V Pembahasan

Berisi kajian dan pembahasan yang pengolahannya mengacu pada hasil analisis berupa data tapak, studi literatur, dan hasil data penelitian dalam bentuk zonasi ruang, *design guideline*, *moodboard design*, dan konsep desain.



1.6. Kerangka Pikir Perancangan



Gambar 1. 1. Kerangka Pikir Perancangan